

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenaga kerja mempunyai peranan penting dalam pembangunan sebagai unsur menunjang keberhasilan pembangunan nasional karena tenaga kerja mempunyai hubungan dengan perusahaan dan mempunyai kegiatan usaha yang produktif di samping itu tenaga kerja sebagai suatu unsur yang langsung berhadapan dengan berbagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang industri sehingga sewajarnya kepada mereka di berikan perlindungan pemeliharaan kesehatan dan pembangunan terhadap kesejahteraan atau jaminan nasional.

Salah satu dari sektor kerja informal di Indonesia yaitu pekerja bangunan. Para pekerja bangunan dituntut bekerja dengan maksimal dan menghasilkan produk yang diharapkan. Para pekerja melakukan pekerjaan yang kurang nyaman seperti mengaduk bahan bangunan secara membungkuk, memecahkan batu dilakukan secara membungkuk, menata batu bata yang dilakukan dengan berdiri, mengecat tembok dengan miring. Kebiasaan seseorang seperti duduk, berdiri, membungkuk dapat menyebabkan terjadinya kelelahan, ketegangan otot, dan akhirnya rasa sakit selain itu tulang tidak jadi lurus, otot-otot, ruas serta ligamen pun akan tertarik lebih keras (Widyastoeti, 2009).

Penerapan ergonomi berprinsip bahwa semua aktivitas pekerjaan dapat menyebabkan pekerja mengalami tekanan (*stress*) fisik dan mental. Ergonomi mengupayakan agar tekanan ini masih dalam batas toleransi, hasil kinerja memuaskan, dan kesehatan dan kesejahteraan pekerja dapat meningkat. Jika tekanan yang dialami pekerja berlebihan, hal-hal yang tidak diinginkan dapat terjadi, seperti kesalahan (*error*), kecelakaan, cedera, atau kenaikan beban fisik dan mental. Cedera dan penyakit yang terkait ergonomi bervariasi, mulai dari kelelahan mata, sakit kepala, sampai gangguan otot rangka (*Musculoskeletal disorders*) (Pulat, 2000).

Musculoskeletal disorder adalah penerimaan beban pada otot secara statis dan berulang-ulang dalam waktu yang lama, akan dapat menyebabkan keluhan berupa kerusakan pada sendi, ligamen dan tendon (Suhardi, 2008). Secara garis besar keluhan otot dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: keluhan sementara (*reversible*), yaitu keluhan otot yang terjadi pada saat otot menerima beban statis, namun demikian keluhan tersebut akan segera hilang apabila pembebanan dihentikan dan keluhan menetap (*persistent*), yaitu keluhan otot yang bersifat menetap. Walaupun pembebanan kerja telah dihentikan, namun rasa sakit pada otot masih terus berlanjut.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada kuli bangunan di desa Gonilan kecamatan Kartasura kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa terjadi kifosis pada 5 orang tukang bangunan. Hal ini mungkin disebabkan karena sikap kerja yang tidak ergonomis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: apakah ada hubungan antara Sikap kerja membungkuk dengan Perubahan kurva vertebra pada kuli bangunan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penulis memiliki tujuan sebagai berikut: untuk mengetahui hubungan antara Sikap kerja membungkuk dengan Perubahan kurva vertebra pada kuli Bangunan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan khasanah khususnya bagi pekerja lapangan supaya memahami posisi kerja yang baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pekerja tukang bangunan, agar dapat memahami sikap kerja yang baik dan benar supaya meminimalisir terjadinya kecelakaan saat melakukan pekerjaan.
- b. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan untuk penelitian yang sejenis.